

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang memiliki basis penggemar terbesar di Indonesia. Antusiasme masyarakat terhadap tim nasional Indonesia sangat tinggi, yang terlihat dari dukungan besar dalam setiap pertandingan, baik secara langsung di stadion maupun melalui berbagai platform media. Berdasarkan data yang dirilis dari Goodstats.id Indonesia menjadi negara ketiga di Asia dengan penggemar sepak bola terbanyak. Berdasarkan yang ditulis oleh (Fauzi Ibrahim, 2024) dalam Goodstats.Id tercatat lebih dari setengah populasi penduduk Indonesia menggemari sepak bola dengan capaian angka 69%. Peringkat pertama diduduki oleh Vietnam dengan angka 75%, sementara di bawahnya diisi oleh Uni Emirat Arab (UEA) dengan angka 70%. Adapun di bawah Indonesia terdapat Arab Saudi, Thailand, India, Malaysia, Korea Selatan, Singapura, China, Filipina dan Jepang.

Seiring dengan tingginya ekspektasi dan harapan publik terkait prestasi tim nasional Indonesia, kinerja tim nasional dan pelatihnya menjadi sorotan utama di berbagai media. Dalam beberapa tahun terakhir, nama Shin Tae-yong (STY) menjadi pusat perhatian sebagai pelatih kepala tim nasional Indonesia. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan signifikan dalam prestasi sepak bola Indonesia dalam panggung internasional. Sejak ditunjuk sebagai pelatih pada tahun 2019, Justinus

Laksana mengungkapkan bahwa Shin Tae-yong telah membawa berbagai perubahan dalam gaya bermain dan mentalitas tim. Beberapa pencapaian positif di bawah kepemimpinannya, seperti keberhasilan tim U-19, U-23, dan senior. Menunjukkan peningkatan performa, membuatnya mendapat apresiasi dari publik. Namun, dalam dunia sepak bola, pelatih sering dihadapkan pada tekanan besar, terutama jika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Ketika tim mengalami kekalahan atau performa menurun, wacana mengenai pemecatan pelatih menjadi masalah bagi seorang pelatih.

Berdasarkan data yang saya dapat dari Goodstats yang ditulis oleh (Wafa, 2025) masyarakat memiliki pandangan yang sangat beragam terhadap kinerja Shin Tae-yong. Sebagian besar responden merasa positif tentang kinerja tim nasional di bawah kepemimpinan Shin Tae-yong. Sekitar 61,7% dari mereka memberikan penilaian yang baik, dengan 43,2% merasa puas dan 18,5% sangat puas. Banyak yang menghargai perubahan besar yang dilakukan oleh STY, termasuk peningkatan dalam kualitas permainan dan semangat para pemain. Di bawah bimbingan STY posisi FIFA untuk tim nasional juga melonjak drastis dari 173 menjadi 125.

Namun, tidak semua orang sependapat. Sebanyak 19% responden merasa kurang puas dan juga ada yang merasa kecewa. Mereka berpendapat bahwa hasil di kompetisi internasional di wilayah Asia Tenggara, seperti piala AFF dan kualifikasi piala dunia, masih belum memenuhi harapan. Menurut data tersebut bisa berbeda karena adanya perbedaan latar belakang

setiap orang dalam melihat suatu hal yang dipengaruhi oleh lingkungan dan juga referensinya.

Dalam beberapa bulan terakhir, muncul perdebatan di kalangan publik mengenai apakah Shin Tae-yong masih layak untuk terus menangani tim nasional atau sebaiknya digantikan oleh pelatih lain. Isu ini muncul dari berbagai faktor, mulai dari hasil pertandingan melawan China dalam kualifikasi piala dunia yang kurang memuaskan dan tidak konsisten, kebijakan pemilihan pemain, strategi permainan yang diterapkan, hingga dinamika hubungan antara pelatih dan federasi sepak bola Indonesia atau PSSI. Pro dan kontra terkait kemungkinan pemecatan Shin Tae-yong pun berkembang luas, terutama di media sosial dan forum diskusi sepak bola. Puncaknya PSSI memecat pelatih tim nasional Indonesia Shin Tae-yong pada 6 Januari 2025 yang dijelaskan melalui *press conference* yang diselenggarakan PSSI. Hasil dari *press conference* pada 6 Januari 2025 tersebut menjelaskan bahwa Shin Tae-yong sudah tidak lagi menjadi pelatih tim nasional dengan alasan adanya dinamika hubungan kurang baik antara pemain tim nasional dan pelatih Shin Tae-yong. Hal tersebut disampaikan langsung oleh ketua umum PSSI Erick Thohir yang mengungkapkan pemecatan STY ini sudah berdasarkan pertimbangan yang matang dan melihat situasi di lapangan yang ada.

Terdapat berbagai respon masyarakat tentang Shin Tae-yong di berbagai media sosial. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Web Drone Emprit* yang ditulis oleh (Fahmi, 2025) terdapat 2 golongan kelompok yang

mendukung dan kontra terhadap pemecatan Shin Tae-yong. Menurut Fahmi sebagai penulis dalam *web* Drone Emprit hal tersebut bisa dikategorikan berdasarkan *fill of reference* mereka yang biasanya dipengaruhi oleh pengamalan serta lingkungan mereka.

Kelompok Pro-STY:

- Bela STY yang disalahkan PSSI karena gagal di AFF.
- Puji pencapaian Timnas di bawah pelatihan STY adalah yang terbaik dalam sejarah.
- Menyayangkan dan sindir Keputusan PSSI pecat STY bisa jadikan PSSI sarang mafia bola kembali.
- Solidaritas pendukung STY minta STY tetap dijadikan pelatih Timnas.
- Sebut STY bawa maju sepak bola Indonesia.
- Top Influencer: @aingriwehuy, @hamadasatara.

Kelompok Kontra-STY:

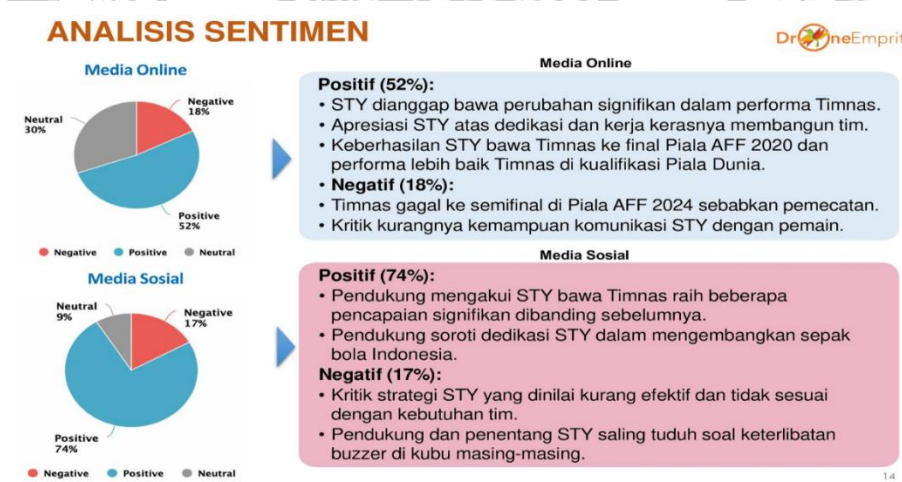
- Ajak publik dukung pemecatan STY karena kinerjanya dalam sepak bola Indonesia.
- Kritik pemilihan STY jadi pelatih Timnas.
- Menyayangkan STY kurang perhatikan potensi pemain muda Timnas.
- Top Influencer: @Adefs97_, @rumbai72.

Gambar 1. 1 Data sentimen terhadap STY

Selain terkait pro kontra pemecatan STY terdapat juga analisis sentimen yang dilakukan oleh Drone Emprit. Dalam analisis yang dilakukan di media *online* dan media sosial, masyarakat memiliki 2 pandangan terhadap pemecatan STY. Di media *online* masyarakat cenderung positif dengan presentase 52% yang artinya masyarakat setuju adanya STY memberi dampak signifikan dalam perkembangan prestasi tim nasional. Sedangkan dalam media sosial lebih dominan positif dengan presentase

lebih banyak yakni 74%, artinya netizen setuju hadirnya STY memberikan dampak yang positif terkait prestasi tim nasional.

Terdapat komentar negatif atau sentimen negatif yang terjadi dalam media *online* terutama dalam menyorot kegagalan tim nasional Indonesia di piala AFF 2024 menyebabkan pemecatan. Selain itu juga terdapat kritik dalam kurangnya kemampuan komunikasi STY dengan pemain. Sedangkan dalam media sosial terdapat 17% orang yang mengkritik dan menghasilkan sentimen dalam media sosial. Kritik yang pertama mengenai strategi STY yang dinilai kurang efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan tim. Lalu juga terdapat sentimen mengenai pendukung dan penentang STY yang saling tuduh menuduh soal keterlibatan *buzzer* di kubu masing-masing.



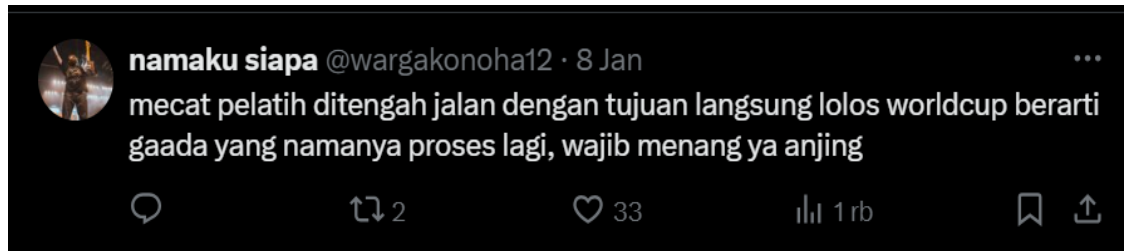
Gambar 1. 2 Drone Emprit Publication

Media massa juga memiliki peran dalam membentuk resepsi publik melalui pemberitaan yang beragam, baik yang bersifat mendukung maupun yang mengkritik kebijakan yang diambil oleh PSSI terkait masa depan Shin Tae-yong. Opini publik memainkan peran penting dalam menentukan arah

referensi masyarakat untuk mengemukakan pendapatnya dalam bentuk komentar di media sosial.

Di era digital saat ini, pendapat masyarakat dapat dengan mudah tersebar melalui platform media sosial seperti X, Instagram, dan Facebook, serta media daring yang sering menjadi wadah diskusi. Saat PSSI memperkenalkan Patrik Kluyvert sebagai nahkoda utama skuat tim nasional Indonesia terdapat berbagai sudut pandang terkait pro kontra dipecatnya Shin Tae-yong. Ditambah dengan adanya pundit atau komentator sepakbola Indonesia, menambah beragam ekspresi kritik dan saran yang ditunjukkan kepada tim nasional Indonesia. Dari banyaknya pundit yang ada di Indonesia ada beberapa yang setuju dan tidak setuju terkait pemecatan Shin Tae-yong. Argumen yang peneliti dapat dari *Channel* Youtube Jebret media dalam segmen DPI (Dewan Pundit Indonesia) adalah, pundit yang setuju berpendapat bahwa tim nasional Indonesia memerlukan pelatih yang dapat mengontrol ego pemain tim nasional.

Sedangkan yang tidak setuju berpendapat bahwa pemecatan yang dilakukan PSSI terlalu beresiko karena masih ada sisa 3 pertandingan kualifikasi piala dunia. Hal ini juga memicu perbedaan penerimaan khalayak terhadap keputusan PSSI memecat Shin Tae-yong. Terdapat penggemar sepak bola Indonesia yang pro dan kontra terhadap pemecatan ini.



Gambar 1. 3 Komentar di akun X PSSI



Gambar 1. 4 Komentar di akun X PSSI

Dalam peristiwa pemecatan Shin Tae-yong (STY), kelompok suporter seperti La Grande Indonesia menjadi subjek penting untuk dianalisis karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai penonton, tetapi juga sebagai bagian dari audiens yang memiliki ikatan emosional, identitas bersama, dan loyalitas yang mendalam kepada tim nasional. Reaksi yang muncul dari kelompok ini dapat dilihat sebagai gambaran bagaimana suporter merundingkan pesan dari media dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang kebijakan federasi. Beberapa anggota komunitas menunjukkan dukungan atas keputusan PSSI dengan alasan kebutuhan untuk menjaga profesionalisme manajemen tim dan pentingnya regenerasi dalam kepelatihan, sementara yang lain mengkritik dengan menyoroti waktu pemecatan yang dianggap kurang tepat serta dampak yang mungkin terjadi pada performa dan konsistensi tim di tingkat internasional. Disisi lain, terdapat juga orang-orang yang sangat menolak keputusan tersebut

dengan alasan bahwa federasi sering menunjukkan sikap yang tidak konsisten dalam mengelola kepelatihan dan sering mengabaikan suara dari suporter.

Berbagai tanggapan ini menunjukkan bahwa komunitas suporter tidak bersifat seragam, tetapi merupakan ruang untuk diskusi dan perdebatan yang rumit, dimana berbagai sudut pandang dan makna terus dirundingkan berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan kepentingan setiap anggotanya. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan oleh media, khususnya akun resmi PSSI di platform X, tidak selalu diterima secara langsung oleh masyarakat. Proses penerimaan informasi ini tidak bersifat satu arah, tetapi sangat dipengaruhi oleh pemahaman, pengalaman, serta latar belakang sosial budaya individu atau kelompok. Dengan kata lain, publik tidak bisa dilihat sebagai pihak yang hanya menerima informasi dengan pasif, melainkan sebagai aktor aktif yang melakukan interpretasi, pemilihan, dan bahkan penolakan terhadap pesan yang diterima. Sikap kritis, dukungan, atau penolakan yang berasal dari komunitas suporter seperti La Grande Indonesia adalah bukti nyata bahwa arti pesan media selalu dinegosiasikan, disesuaikan, dan bahkan dipertentangkan berdasarkan nilai, pengalaman, dan kepentingan mereka sendiri.

Hal ini selaras dengan teori *Encoding Decoding* yang diperkenalkan oleh Stuart Hall, yang menjelaskan bahwa pesan media tidak pernah memiliki arti tunggal dan tetap, melainkan terbuka untuk berbagai macam